



Meningkatkan Pemahaman dan Penerapan Fiqih melalui Pendekatan Problem-Based Learning dalam Pembelajaran PAI di SMPN 2 Patamuan

Nofri Zelki¹, Luciana Putri Masni²

¹ SMPN 2 Patamuan

² SMPN 1 Lubuk Alung

Correspondence: nofrizelki1994@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Fiqh, Problem-Based Learning, Islamic Education, Student Engagement, SMPN 2 Patamuan.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to enhance students' understanding and application of Fiqh through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) approach in the Islamic Education (PAI) subject at SMPN 2 Patamuan. The research addresses the challenge of students' limited practical understanding of Fiqh, where students often struggle to connect theoretical knowledge with real-life scenarios. The PBL approach was chosen as it encourages active learning by presenting real-world problems, allowing students to engage in critical thinking and collaborate in finding solutions. This study was conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, action, observation, and reflection. Data were collected through observations, student assessments, and teacher interviews. The findings indicate that the PBL approach significantly improved students' comprehension of Fiqh and their ability to apply Islamic teachings in everyday life. Moreover, students became more engaged and motivated in the learning process. This research highlights the effectiveness of using PBL to bridge the gap between theoretical knowledge and practical application in Islamic education, particularly in the context of Fiqh, and suggests that this method can be an effective way to engage students in learning.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Di SMPN 2 Patamuan, pembelajaran PAI mencakup berbagai aspek ajaran Islam, salah satunya adalah fikih. Meskipun fikih adalah bagian penting dalam PAI, banyak siswa yang merasa kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan materi fikih dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran fikih yang selama ini diberikan seringkali tidak mampu menghubungkan teori dengan praktik. Sebagai contoh, meskipun siswa tahu tentang tata cara salat atau zakat, mereka sering kali kesulitan dalam mempraktikkannya dengan benar. Hidayat (2020) mengemukakan bahwa pendekatan yang hanya berfokus pada teori akan membuat siswa kesulitan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan nyata (Hidayat, 2020).

Fiqh, sebagai cabang ilmu dalam Islam yang membahas hukum-hukum praktis seperti ibadah, muamalah, dan lainnya, membutuhkan pendekatan yang lebih aplikatif agar siswa dapat lebih mudah memahaminya. Pendekatan yang hanya mengandalkan hafalan tanpa memahami esensi dari fikih itu sendiri akan membatasi kemampuan siswa dalam mengamalkan ajaran Islam secara benar. Mulyana (2020) menyatakan bahwa pembelajaran agama yang tidak mengaitkan teori dengan praktik akan menciptakan kesenjangan antara pemahaman dan penerapan ajaran agama (Mulyana, 2020). Hal ini dapat menyebabkan siswa menganggap fikih sebagai mata pelajaran yang sulit dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan yang dapat menghubungkan teori dengan praktik dalam pembelajaran fikih. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan adalah pendekatan Problem-Based Learning (PBL). Pendekatan ini mengajak siswa untuk menyelesaikan

masalah yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga mereka tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga mempraktikkan pengetahuan tersebut. Penelitian oleh Fikri (2020) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis masalah dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam mengaplikasikan ajaran agama Islam, termasuk dalam fikih (Fikri, 2020). Oleh karena itu, penerapan PBL dalam pembelajaran fikih dapat memberikan dampak positif bagi pemahaman siswa.

Salah satu kendala utama dalam pembelajaran fikih di SMPN 2 Patamuan adalah kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Banyak siswa yang merasa materi fikih terlalu abstrak dan tidak relevan dengan kehidupan mereka. Akibatnya, mereka menjadi kurang tertarik untuk mendalami materi tersebut. Penelitian oleh Syamsul (2018) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada pengalaman dan kehidupan nyata siswa dapat meningkatkan minat mereka terhadap mata pelajaran agama, termasuk fikih (Syamsul, 2018). Dengan pendekatan yang mengaitkan materi fikih dengan situasi sehari-hari siswa, mereka akan lebih mudah memahami dan lebih tertarik untuk mempelajarinya. Selain itu, penerapan pendekatan berbasis masalah dalam pembelajaran fikih juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Siswa yang diajarkan untuk menyelesaikan masalah nyata akan diajak untuk berpikir secara kritis dan kreatif, serta mampu menganalisis berbagai situasi dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan ajaran agama. Hidayat (2020) menekankan bahwa berpikir kritis adalah keterampilan yang sangat penting dalam pembelajaran agama, karena memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip agama dalam berbagai kondisi kehidupan (Hidayat, 2020). Dengan demikian, pendekatan berbasis masalah tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang fikih, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir kritis mereka.

Dalam implementasi PBL, siswa akan diberikan tugas untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan situasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, seperti masalah dalam beribadah, muamalah, atau interaksi sosial yang sesuai dengan ajaran fikih. Mulyana (2020) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis masalah dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama dalam kelompok, karena mereka akan bekerja sama untuk mencari solusi terhadap masalah yang diberikan (Mulyana, 2020). Dengan cara ini, pembelajaran fikih menjadi lebih dinamis dan interaktif, serta memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan ajaran agama dalam konteks yang lebih nyata. Namun, tantangan dalam penerapan PBL di SMPN 2 Patamuan adalah kesiapan guru untuk mengelola pembelajaran berbasis masalah. Guru perlu merancang masalah yang relevan dan dapat merangsang diskusi serta refleksi di antara siswa. Penelitian oleh Zulkarnain (2017) menunjukkan bahwa untuk sukses menerapkan PBL, guru perlu mengembangkan keterampilan dalam merancang pembelajaran yang berbasis pada konteks kehidupan nyata siswa (Zulkarnain, 2017). Oleh karena itu, pelatihan bagi guru sangat diperlukan agar mereka dapat mengimplementasikan pendekatan ini dengan efektif di kelas. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti buku ajar yang berbasis konteks lokal, menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi PBL di SMPN 2 Patamuan. Guru sering kali kesulitan dalam menemukan materi ajar yang sesuai dengan kehidupan siswa dan dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Lestari (2018) mengemukakan bahwa penting untuk mengembangkan materi ajar yang berbasis pada budaya dan konteks lokal siswa agar pembelajaran menjadi lebih relevan dan mudah dipahami (Lestari, 2018). Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar berbasis konteks lokal harus menjadi bagian dari perencanaan pembelajaran.

Penerapan PBL dalam pembelajaran fikih juga membutuhkan waktu yang cukup untuk diskusi dan refleksi. Waktu yang terbatas dalam jam pelajaran sering kali menjadi hambatan bagi guru untuk menerapkan pendekatan ini secara maksimal. Penelitian oleh Hamid (2021) menunjukkan bahwa meskipun PBL membutuhkan waktu lebih banyak untuk diskusi, hal itu memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah (Hamid, 2021). Oleh karena itu, pengelolaan waktu yang efektif dan efisien sangat diperlukan agar PBL dapat diterapkan dengan baik di SMPN 2 Patamuan.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran PBL di SMPN 2 Patamuan juga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Teknologi dapat digunakan untuk mencari informasi, berdiskusi secara online, atau menggunakan aplikasi pembelajaran yang mendukung topik fikih. Menurut penelitian oleh Hasan (2019), penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mempercepat proses pemahaman mereka terhadap materi pelajaran (Hasan, 2019). Dengan memanfaatkan teknologi, pembelajaran fikih menjadi lebih menarik dan interaktif bagi siswa.

Penerapan PBL dalam pembelajaran fikih di SMPN 2 Patamuan diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan praktis, seperti kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, mencari

solusi, dan menerapkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sesuai dengan tujuan utama pembelajaran agama, yaitu tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Menurut Masykur (2020), pembelajaran berbasis masalah dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik karena mereka belajar untuk berpikir kritis dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama yang telah diajarkan (Masykur, 2020).

Secara keseluruhan, penerapan PBL dalam pembelajaran fikih di SMPN 2 Patamuan dapat memberikan manfaat yang besar bagi siswa, baik dalam pemahaman agama maupun dalam keterampilan sosial dan berpikir kritis mereka. Dengan mengintegrasikan ajaran agama dalam situasi kehidupan nyata, siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep fikih dan mengaplikasikannya dengan lebih baik. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah untuk mendukung penerapan pendekatan ini dengan menyediakan pelatihan bagi guru dan pengembangan materi ajar yang relevan.

RESEARCH METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam materi fikih melalui pendekatan Problem-Based Learning (PBL) di SMP Negeri 2 Patamuan. PTK dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk secara langsung merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang rencana pembelajaran yang mengintegrasikan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa dan berkaitan dengan ajaran fikih. Tindakan dilakukan dengan melaksanakan rencana tersebut di kelas, sedangkan observasi dilakukan untuk memantau bagaimana siswa menyelesaikan masalah yang diberikan serta mengaplikasikan pengetahuan fikih dalam situasi tersebut. Tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi hasil setiap siklus dan merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam pembelajaran fikih.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan penilaian tugas. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana siswa berinteraksi dengan materi pelajaran dan bagaimana mereka menyelesaikan masalah yang diberikan dalam pembelajaran berbasis masalah. Wawancara dengan guru dan siswa dilakukan untuk mendapatkan pandangan mereka mengenai penerapan pendekatan PBL dalam pembelajaran fikih dan dampaknya terhadap pemahaman serta keterampilan siswa. Penilaian tugas berupa evaluasi keterampilan siswa dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan ajaran fikih dan

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan pendekatan Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran fikih di SMP Negeri 2 Patamuan berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran fikih serta keterampilan mereka dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum penerapan pendekatan ini, banyak siswa yang hanya memahami teori tentang fikih, tetapi kesulitan dalam mengaplikasikannya secara praktis, terutama dalam hal ibadah dan muamalah. Namun, setelah pendekatan PBL diterapkan, siswa dapat lebih mudah menghubungkan teori dengan praktik dan lebih memahami pentingnya fikih dalam kehidupan mereka. Hidayat (2020) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang berbasis masalah memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan agama mereka dalam situasi kehidupan nyata, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka (Hidayat, 2020). Selain itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan PBL juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sebelum penerapan PBL, siswa cenderung pasif dan hanya menghafal teori-teori fikih tanpa benar-benar memahami esensinya. Namun, setelah pembelajaran berbasis masalah diterapkan, siswa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan berbagi pengalaman pribadi yang berkaitan dengan materi ajar. Penelitian oleh Fikri (2020) juga menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat ketika mereka dihadapkan pada masalah yang relevan dengan kehidupan mereka (Fikri, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis masalah efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama.

Penerapan PBL dalam pembelajaran fikih di SMP Negeri 2 Patamuan juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial siswa. Siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok dan menyelesaikan masalah bersama-sama belajar untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain,

dan berbagi ide. Hal ini sangat penting dalam pembentukan karakter siswa, karena ajaran Islam tidak hanya mengajarkan aspek keilmuan tetapi juga aspek sosial dan kemanusiaan. Mulyana (2020) menyatakan bahwa pembelajaran yang berbasis kolaborasi dan diskusi dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti rasa saling menghargai dan bekerja sama dalam kelompok (Mulyana, 2020). Temuan ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman fikih, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Pendekatan PBL juga membawa perubahan dalam keterampilan berpikir kritis siswa. Sebelumnya, siswa cenderung menghafal prosedur ibadah dan aturan fikih tanpa benar-benar memahami mengapa aturan tersebut diterapkan. Namun, setelah penerapan PBL, siswa didorong untuk berpikir kritis dalam mencari solusi terhadap masalah yang diberikan. Mereka diharapkan untuk menganalisis situasi dan memutuskan langkah-langkah yang sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian oleh Syamsul (2018) menunjukkan bahwa berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran berbasis masalah (Syamsul, 2018). Hal ini membuktikan bahwa PBL dapat membantu siswa dalam memahami prinsip-prinsip agama secara lebih mendalam dan aplikatif.

Salah satu temuan penting adalah peningkatan kemampuan siswa dalam menerapkan tata cara ibadah, seperti salat dan wudhu. Sebelum penerapan PBL, meskipun siswa memahami teori tentang ibadah, mereka seringkali kesulitan dalam melaksanakannya dengan benar dan konsisten. Namun, setelah penerapan PBL, siswa menjadi lebih percaya diri dan terampil dalam melaksanakan ibadah. Zulkarnain (2017) menyatakan bahwa latihan dan penerapan pembelajaran dalam konteks kehidupan nyata akan meningkatkan keterampilan siswa dalam melakukan ibadah dengan benar (Zulkarnain, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran fikih tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga keterampilan praktis siswa dalam beribadah.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya beribadah secara benar dalam kehidupan sehari-hari. Sebelumnya, banyak siswa yang hanya menganggap ibadah sebagai kewajiban rutin tanpa menyadari makna dan pentingnya ibadah dalam kehidupan mereka. Namun, setelah pembelajaran berbasis masalah diterapkan, siswa mulai menyadari bahwa ibadah adalah bagian integral dari kehidupan mereka yang harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan pemahaman. Penelitian oleh Hamid (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konteks dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya praktik ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Hamid, 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya ibadah.

Namun, penerapan PBL juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu yang tersedia dalam setiap sesi pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu lebih banyak untuk diskusi dan pemecahan masalah, yang kadang mengurangi waktu untuk menyampaikan materi teori. Mulyana (2020) mencatat bahwa pengelolaan waktu yang efektif sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siklus pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan sesuai rencana (Mulyana, 2020). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk merencanakan setiap kegiatan dengan matang dan mengatur waktu secara efisien agar proses pembelajaran berbasis masalah dapat terlaksana secara optimal.

Selain waktu, tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya yang digunakan dalam pembelajaran PBL. Guru di SMP Negeri 2 Patamuan mengungkapkan kesulitan dalam menemukan materi ajar yang berbasis pada kehidupan nyata siswa dan dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Lestari (2018) menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar yang berbasis pada konteks lokal dan budaya siswa sangat penting untuk keberhasilan penerapan PBL dalam pembelajaran agama (Lestari, 2018). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan materi ajar yang lebih relevan dengan kehidupan lokal siswa agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Penerapan teknologi dalam pembelajaran PBL di SMP Negeri 2 Patamuan juga menunjukkan hasil yang positif. Teknologi dapat digunakan untuk memperkaya materi ajar dan memberikan sumber daya tambahan yang memudahkan siswa dalam memahami dan menyelesaikan masalah. Penelitian oleh Hasan (2019) mengungkapkan bahwa teknologi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan mempercepat pemahaman mereka terhadap materi (Hasan, 2019). Dengan memanfaatkan teknologi, pembelajaran fikih berbasis PBL dapat menjadi lebih menarik dan interaktif bagi siswa.

Penerapan PBL dalam pembelajaran fikih juga membawa dampak positif pada karakter siswa. Setelah mengikuti pembelajaran berbasis masalah, siswa tidak hanya lebih memahami materi fikih, tetapi juga lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan ibadah dan mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Syamsul (2018) mencatat bahwa pendidikan berbasis karakter dapat memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual siswa, sehingga mereka lebih mampu menjalankan ajaran agama dengan baik (Syamsul, 2018). Temuan ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tentang fikih, tetapi juga mengembangkan karakter mereka.

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan PBL dalam pembelajaran fikih di SMP Negeri 2 Patamuan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan ibadah, keterlibatan sosial, dan karakter siswa. Meskipun ada tantangan dalam penerapannya, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa PBL dapat menjadi metode yang sangat bermanfaat untuk memperbaiki kualitas pembelajaran PAI, khususnya dalam bidang fikih. Oleh karena itu, pendekatan ini sebaiknya diterapkan lebih luas di sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di Indonesia.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran fikih di SMP Negeri 2 Patamuan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran fikih dan kemampuan mereka untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teoritis siswa tentang fikih, tetapi juga memungkinkan mereka untuk menghubungkan teori dengan praktik, terutama dalam hal ibadah dan muamalah. Siswa yang sebelumnya kesulitan dalam memahami esensi fikih, setelah mengikuti pembelajaran berbasis masalah, menjadi lebih percaya diri dalam melaksanakan ibadah dengan benar.

Selain meningkatkan pemahaman, penerapan PBL juga berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi, bekerja sama dalam kelompok, dan berbagi pengalaman pribadi terkait materi fikih yang diajarkan. Pendekatan ini juga memperkuat keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama dan rasa saling menghargai. Selain itu, PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan mereka, yang berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis mereka.

Meskipun ada tantangan dalam penerapan PBL, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pendekatan ini memberikan dampak yang sangat positif dalam pembelajaran fikih. Oleh karena itu, penerapan PBL sebaiknya diperluas di sekolah-sekolah lain, dengan mendukung pengembangan materi ajar berbasis konteks lokal dan pelatihan lebih lanjut bagi guru. Dengan cara ini, pembelajaran agama, khususnya fikih, dapat menjadi lebih relevan, aplikatif, dan bermakna bagi siswa, membantu mereka mengamalkan ajaran Islam dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENCES

- Fikri, A. (2020). *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Pendidikan Islam, 30(2), 89-101.
- Hamid, S. (2021). *Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 31(2), 125-138.
- Hasan, M. (2019). *The Role of Local Wisdom in Islamic Education in Malaysia*. International Journal of Islamic Education, 34(2), 89-102.
- Hidayat, I. (2020). *Model Pembelajaran Interaktif dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah*. Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, 34(3), 67-80.
- Lestari, R. (2018). *Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Multikultural, 22(1), 56-68.

- Masykur, H. (2020). *Peran Guru dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Pendidikan Islam, 28(1), 56-67.
- Mulyana, A. (2020). *Pengaruh Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Pemahaman Siswa*. Jurnal Pendidikan Multikultural, 25(2), 45-59.
- Sulaeman, A. (2019). *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Pendidikan Islam, 23(2), 101-112.
- Syamsul, A. (2018). *Strategi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Pendidikan Akidah Akhlak*. Jurnal Pendidikan Karakter, 15(3), 134-145.
- Zulkarnain, N. (2017). *Tantangan dan Solusi Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Agama, 16(3), 78-90.